

**POSEIDON**

Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman  
ISSN 1907-5960  
© 2013 Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah

Volume 7 Nomer 2  
Juli – Desember 2013

Jurnal **POSEIDON** terbit pertama kali pada bulan Januari tahun 2006. Diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada bulan Januari dan Juli. Jurnal POSEIDON adalah jurnal ilmiah yang mengkaji disiplin ilmu psikologi secara umum dan psikologi kelautan-kemaritiman secara khusus, sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada hasil penelitian empiris.

**Pelindung**

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

**Pengarah**

Wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

**Pemimpin Redaksi**

Akhmad Fauzie, M.Psi

**Penyunting Pelaksana**

Lutfi Arya, M.Psi

**Dewan Redaksi**

Wiwik Sulistiani, M.Psi  
Dewi Mahastuti, S.Psi., M.Si

**Alamat Redaksi**

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah  
Jl. Arif Rahman Hakim 150 Surabaya 60111  
Telp. (031) 5945864 Fax. (031) 5946261

**Hak Cipta**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi jurnal ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

## RANCANGAN PELATIHAN KEJUJURAN PADA ANDIKPAS (UPAYA PEMBERDAYAAN PSIKOLOGIS)

Lutfi Arya

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

### ABSTRAK

*Tulisan ini merupakan sebuah gagasan awal berupa rancangan pelatihan kejujuran yang akan diberikan kepada Anak didik lembaga pemasyarakatan (Andikpas). Pelatihan ini dirancang dengan mengedepankan aspek psikologis yang ada dalam diri manusia yaitu empati dan aserivitas. Kedua aspek tersebut merupakan kunci awal manusia untuk bertindak jujur. Data Ditjenpas menunjukkan jenis tindak pidana yang paling dominan dilakukan anak adalah pencurian, narkoba, susila, penganiayaan dan pengeroyokan. Adapun penyebab anak terlibat tindak pidana hingga dipenjara adalah norma yang tidak tertanam dengan baik dan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis di dalam keluarga. Kejujuran adalah hal yang mendasar dalam mengajarkan norma sejak dini. Rancangan pelatihan kejujuran merupakan salah satu sarana untuk melatih kejujuran pada Andikpas. Rancangan pelatihan kejujuran pernah diuji coba kepada anak panti asuhan, namun hanya beberapa sesi saja, sehingga belum diketahui efektivitasnya. Pelatihan kejujuran bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Andikpas tentang pengertian perilaku jujur, perilaku tidak jujur, akibat yang ditimbulkan dari perilaku jujur atau tidak jujur, berempati kepada orang lain yang terkena dampak perilaku tidak jujur dan memutuskan untuk berperilaku jujur dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Pelatihan ini menawarkan pengalaman singkat kepada Andikpas untuk kembali merenungkan bahwa sikap jujur patut diperjuangkan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengalaman kognisi namun aspek afeksi sangatlah ditonjolkan, seperti empati dan asertivitas sebagai target psikologis dalam pelatihan. Harapan dari pelatihan ini setidaknya satu Andikpas telah menjadi jujur itu sudah baik.*

**Kata kunci:** Pelatihan Kejujuran, Andikpas, berbasis psikologi, pemberdayaan

Undang-Undang Republik Indonesia No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan mendefinisikan anak didik pemasyarakatan adalah anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Data Ditjenpas menunjukkan bahwa lebih dari 7.000 anak sebagai pelaku tindak pidana masuk proses peradilan setiap tahun. Lima jenis tindak pidana yang paling dominan dilakukan anak yaitu pencurian, narkoba susila dan penganiayaan dan pengeroyokan. Data pengadilan tinggi Kalimantan Selatan dalam kurun tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa kasus pencurian yang paling menonjol yaitu sebanyak 315 kasus. Selanjutnya secara berurutan pada kasus penganiayaan dan senjata tajam, susila, lalu-lintas dan narkoba. Data kejaksaan tinggi dan pengadilan tinggi Sumatra Selatan dalam kurun tahun 2010-2011 juga menunjukkan kasus pencurian yang paling menonjol yaitu sebanyak 285 kasus. Data anak pelaku tindak pidana di polda Banten, tercatat bahwa pencurian adalah kasus yang mendominasi disusul dengan narkoba, susila, dan penganiayaan. Beberapa paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa tindak pidana pencurian yang paling mendominasi (Herlina, 2012).

Mengapa anak bisa terlibat tindak kejahatan? Di Amerika Serikat pelaku kejahatan kekerasan anak banyak yang berasal dari kondisi rumah yang tidak harmonis,

anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses ke senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang (Brown, 2010). Hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar terkait faktor penyebab keterlibatan mereka sebagai pelaku tindak pidana. Dari 20 responden melakukan tindak pidana karena keadaan ekonomi sebanyak 35%, karena keluarga *broken home* sebanyak 30%, karena diajak teman 20%, karena kesal dan khilaf sebanyak 10%, dan karena membela diri sebanyak 5%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga faktor utama penyebab anak melakukan tindak pidana yaitu (1) faktor keluarga, (2) faktor lingkungan sekolah (3) dan faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal (Rasiana, 2007).

Lebih lanjut, Profesor Yusti Probowati pakar psikologi forensik menjelaskan bahwa faktor keluarga berawal dari kondisi ekonomi yang terbatas bahwa miskin, sehingga mengharuskan orang tua bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa orang tua mereka bekerja sebagai TKI dan atau TKW, sehingga anak tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan psikologis. Jika anak dihadapkan pada permasalahan, mereka tidak mendapatkan figur yang mampu membimbing ke arah penyelesaian masalah. Mereka akhirnya mencurahkan permasalahannya kepada teman ataupun orang lain yang belum tentu memberikan arahan dan bimbingan yang tepat. Kondisi keluarga tersebut juga sulit untuk menerapkan pola asuh yang dapat menanamkan norma dengan baik. Anak tidak tahu bagaimana perilaku yang benar dan salah.

### ***Kejujuran***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas dan berarti sifat seseorang yang memiliki kejujuran hati dan kelurusan hati. Dalam KBBI dapat digambarkan bahwa seseorang yang jujur adalah lurus hati atau bertindak dengan lurus. Selain itu jujur berkaitan dengan mengatakan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak curang. Dalam KBBI juga diperluas bahwa kejujuran terkait dengan ketulusan dan keikhlasan, artinya kejujuran lahir dari hati yang tulus dan ikhlas. Seseorang yang jujur apabila melakukan tindakan akan dilandasi kejujuran tanpa ada niatan lainnya. Salah satu nilai-nilai dasar dalam kehidupan ini adalah kejujuran. Kejujuran, empati, dan berpikir tingkat tinggi sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Anak akan belajar menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Jika anak kurang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain akan mempengaruhi cara berinteraksi. Anak cenderung berinteraksi secara positif jika memiliki kejujuran dan empatik.

### ***Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dalam Keluarga dan Kejujuran***

Dalam keseharian baik orang dewasa maupun anak-anak terbiasa untuk bertindak tidak jujur lewat perkataan, ekspresi, bahasa tubuh, nada suara bahkan berdiam. Terkadang seseorang mengatakan kepada diri sendiri mulai dari kebohongan kecil hingga besar, seperti delusi, penolakan, represi, halusinasi dan paranoid. Mengapa seseorang melakukan seperti itu? Sedari kecil seseorang belajar menahan diri atau

mendistorsi kebenaran. Pengalaman terkadang mengajarkan bahwa jujur dapat menyebabkan rasa sakit fisik atau emosional seperti rasa malu, rasa bersalah, penolakan, rasa takut, atau kerugian (Gerlach, 2013).

Rasa sakit itu dapat dipengaruhi *inner critic*, yaitu suatu pikiran yang mengatakan “Anda tidak berharga, menyedihkan atau pecundang..”. Selain itu *significant other* juga dapat berpengaruh, seperti orang tua atau pengasuh yang tidak memberikan kebutuhan psikologis. Misalnya, perilaku menyalahkan, melabel, atau melarang tanpa alasan yang jelas. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan perasaan tidak aman dan berpotensi untuk bertindak tidak jujur. Rasa aman yang dimaksud adalah aman dari rasa malu, rasa bersalah, pengabaian, kecemasan dan ketakutan, penyesalan, rasa kehilangan dan kedudukan, serta kehilangan harapan dan motivasi (Gerlach, 2013).

Ketidak jujuran bukan merupakan karakter yang menunjukkan kelemahan, kekurangan, atau tidak terbentuknya moral, namun lebih pada luka psikologis (*psychological wounding*). Manusia normal membutuhkan rasa aman dan nyaman. Ketika seseorang menghendaki orang lain untuk jujur, maka seseorang tersebut harus secara proaktif menciptakan suasana atau lingkungan yang aman bagi orang lain untuk berani jujur. Jadi untuk mendorong kejujuran perlu diciptakannya lingkungan yang mendukung kejujuran dan kemurahan hati (Gerlach, 2013).

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa faktor utama anak melakukan tindak pidana adalah karena faktor keluarga. Minimnya anak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan psikologis dari lingkungan terdekat terutama keluarga mengakibatkan rasa aman tersebut berkurang, sehingga anak mengalami luka psikologis. Jika dibiarkan maka luka tersebut akan “membesar” dan anak berpotensi untuk bertindak tidak jujur. Selain itu, jika rasa aman dari *significant other* tidak terpenuhi, maka dapat diprediksi norma tidak akan tertanam dengan baik.

Richmond (2013) mengatakan “kenali ketidakjujuran ketika melihatnya, dan jangan merasa takut untuk mengatakan hal itu sebagai ketidakjujuran”. Hal tersebut berarti bahwa seseorang sejak ini harus didorong untuk mengenali perilaku tidak jujur dan berani mengatakannya. Ketidakjujuran sangat berkaitan erat dengan pengertian “benar dan salah”. “Benar dan salah “ yang telah ditentukan oleh norma agama, masyarakat, bahkan pada lingkup terkecil keluarga. Mengembangkan pengertian “benar dan salah” untuk anak merupakan hal penting agar anak mengetahui bagaimana memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur (Adams, 2011).

### ***Bohong sebagai Agresi***

Berbohong merupakan sebuah kenyataan, akan tetapi perilaku berbohong adalah suatu hal yang berbeda. Ketika berbohong seseorang melakukan usaha secara sadar untuk merugikan orang lain. Merugikan orang lain secara psikologis dapat dikatakan sebagai perilaku agresi. Agresi ini berasal dari dua motivasi bawah sadar saling terkait, satu tentang ketidaktahuan, dan yang lain tentang sesuatu yang diketahui. Motif pertama adalah usaha untuk menutupi kekurangan, perasaan malu akan ketidaktahuan, dan ingin menyembunyikan perasaan malu. Sedangkan motif kedua adalah merespon orang yang jelas-jelas telah merugikan. Misalnya, seseorang berbohong kepada orangtuanya, kemudian ia mengetahui, jauh di dalam hatinya, bahwa orangtuanya tidak akan atau tidak bisa, peduli, memberikan rasa aman, atau kasih sayang keluarga yang ia butuhkan.

Contoh konkret lainnya, jika seorang anak yang berharap mendapatkan solusi atau sekedar didengar permasalahannya (kebutuhan afeksi) oleh orangtuanya, namun yang ia dapatkan justru disalahkan, dilabel, atau malah dihakimi, maka pada lain waktu ia lebih baik berbohong jika mengalami permasalahan (Richmond, 2013).

Kebohongan sebagai upaya balas dendam atau perang psikologis (*psychological warfare*) untuk membuat orang yang melukai merasa terluka akibat dari perbuatannya. Ketika mendapat perlakuan yang tidak baik, seseorang akan merasa terluka, malu, dan takut, kemudian sebagai respon atas rasa sakit tersebut, seseorang akan mengatakan kebohongan untuk menyembunyikan rasa malu. Banyak orang yang tidak suka bertindak jujur secara emosional, karena takut pada konsekuensi sosialnya, misalnya ketakutan akan ditolak (Richmond, 2013).

### ***Ketidakjujuran, kesehatan dan dampak psikis***

Freud (1904) mengatakan dalam artikelnya yang berjudul *fundamental rule of psychoanalysis*, bahwa “*complete honesty required from patients for their cure*”. Survey mengenai frekuensi kebohongan yang terjadi di Amerika bahwa sebanyak 1 dari 2 orang melakukan kebohongan dalam sehari atau 11 per minggunya. Berdasarkan data tersebut Kelly & Wang (2012) melakukan penelitian eksperimen tentang kondisi kesehatan fisik dan mental seseorang jika berbohong. Sebanyak 110 orang berpartisipasi diantaranya sebanyak 34% dewasa dan 66% mahasiswa dengan kisaran usia 18 – 71 tahun (usia rata-rata 31 tahun). Kelompok eksperimen (*no-lie group*) diminta untuk menahan diri mengatakan setiap kebohongan untuk alasan apapun. Kelompok eksperimen dapat mengabaikan kebenaran, menolak untuk menjawab pertanyaan, dan menyimpan rahasia. Namun tidak boleh mengatakan apapun yang tidak benar. Sedangkan kelompok kontrol akan terhubung dengan poligraf setiap minggunya untuk diminta mengatakan kebohongan putih (*white lies*) dan kebohongan besar yang dikatakan tiap minggunya. Partisipan membuat laporan mandiri dengan kuisioner *The Phill* untuk keluhan fisik biasa dan *The Brief Symptom Inventory* (BSI) untuk mengukur simptom psikologis. Penelitian ini ingin menjawab (1) dapatkah seseorang berhenti berbohong? (2) apakah penurunan kebohongan menyebabkan kesehatan yang lebih baik? (3) dan jika bisa bagaimana peningkatan kesehatan itu bisa dijelaskan?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seseorang mampu mengurangi kebohongan. Hal tersebut nampak pada kelompok eksperimen yang melaporkan bahwa mereka melakukan lebih sedikit kebohongan putih secara signifikan pada seluruh minggu (Minggu 2 sampai 10) daripada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen juga melaporkan bahwa mereka melakukan lebih sedikit kebohongan besar secara signifikan daripada kelompok kontrol di sebagian besar titik waktu. Sedangkan hubungan antara sedikit kebohongan dan peningkatan kesehatan dan peningkatan kualitas psikis bahwa partisipan lebih sedikit merasakan simptom kesehatan mental seperti merasa tegang, dan keluhan fisik seperti serak dan sakit tenggorokan. Selain itu mereka juga mengalami peningkatan kualitas relasi personal.

### ***Pelatihan Kejujuran***

Mengapa Mengajarkan Tentang Kejujuran? Ada pepatah yang mengatakan bahwa “pangkal dari segala dosa adalah bohong”. Hal tersebut menjelaskan bahwa pangkal dari perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama dan bisa jadi hukum yang berlaku di masyarakat adalah bohong. Satu kebohongan dapat memicu kebohongan-kebohongan lainnya untuk menutupi kebohongan pertama. Pepatah lainnya mengatakan “katakanlah walaupun itu pahit”. Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam sebuah kejujuran terkadang membawa resiko yang merugikan pada awalnya. Dari dua pepatah tersebut dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan hal mendasar dalam mengajarkan norma agama dan norma yang berlaku pada masyarakat.

Kejujuran merupakan faktor kunci dalam pengembangan karakter anak. Anak yang sangat muda merasa sulit untuk mengetahui perbedaan antara realitas dan kenyataan yang dapat dipercaya. Secara bertahap anak-anak tumbuh, memiliki banyak pengalaman, bergaul dengan berbagai macam orang, dan mengembangkan kemampuan kognitif, mereka mulai memahami konsep kejujuran. Mereka tahu apa kebohongan, mereka tahu kapan seseorang menipu, mereka biasanya tahu itu salah untuk mencuri, meskipun definisi tentang pencurian mungkin tidak sama ketika dewasa!). Masih terdapat daerah abu-abu. Apakah tetap bisa berbohong dalam kondisi tertentu? Apa yang Anda lakukan jika teman menipu? Bagaimana berbohong untuk membantu seseorang, atau untuk membuat seseorang merasa lebih baik? Rancangan pelatihan ini akan memunculkan isu-isu tersebut dan memberikan anak-anak kesempatan untuk mendiskusikan tentang poin-poin penting dari kejujuran.

### ***Aspek kejujuran yang ditekankan sesuai kebutuhan anak lapas***

Kondisi rumah yang tidak harmonis merupakan faktor utama anak melakukan tindak pidana. Orangtua yang seharusnya berperan aktif memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis kepada anak tidak tercapai, akibatnya anak terdorong untuk bertindak tidak jujur. Kondisi lingkungan yang tidak mendorong kejujuran membuat anak tidak berarti jika bertindak jujur. Sehingga aspek yang ditekankan dalam pelatihan ini adalah membentuk lingkungan yang jujur. Trainer harus membangun lingkungan yang jujur dengan menjadi model. Dalam memberikan pelatihan kejujuran nantinya, trainer harus mampu menunjukkan kepercayaan (*trust*), empati dan perilaku asertif kepada andikpas sebagai modal awal untuk bertindak jujur.

Rancangan pelatihan ini juga seharusnya menyetengahkan isu-isu kejujuran yang disampaikan pada level kognisi dan afeksi. Rancangan pelatihan ini mengajukan tiga poin penting tentang kejujuran yaitu, kejujuran akan kepemilikan, kejujuran perkataan dan kejujuran perilaku. Kejujuran akan kepemilikan memberikan pengalaman bahwa tidak dibenarkan untuk mengambil hak atau milik orang lain. Kejujuran perkataan memberikan pengalaman bahwa tidak dibenarkan untuk bicara bohong. Kejujuran perilaku memberikan pengalaman bahwa tidak dibenarkan untuk curang atau mengorbankan orang lain.

Rancangan pelatihan kejujuran menggabungkan beberapa metode untuk mendapatkan learning outcome yang optimal. Pada sesi awal trainer akan berusaha membentuk (construct) pemahaman akan kejujuran. Pada level ini aspek kognisi peserta

akan dieksplorasi dengan metode game, bercerita dan direfleksikan (de brief). Selanjutnya trainer akan mengeksplorasi kejujuran dengan metode game, bercerita dan direfleksikan (de brief). Selanjutnya trainer akan membawa peserta untuk menyadari pentingnya kejujuran dengan metode game, bercerita dan direfleksikan (de brief). Pada tahap akhir peserta akan dihadapkan pada suatu game dan cerita yang bertema “The Honesty Dilemma”. Sebagai penutup pelatihan kejujuran peserta diminta untuk melakukan “Pledge of Honesty” yang menuntut peserta untuk menuliskan slogan kejujuran sebagai langkah awal untuk berkomitmen pada perilaku jujur. Rancangan pelatihan ini tidak memberikan jaminan pada andikpas untuk menjadi jujur, namun lebih pada memberikan pengalaman singkat kepada andikpas untuk merenungkan bahwa perilaku jujur patut diperjuangkan.

Pelatihan ini merupakan gagasan awal yang akan diterapkan kepada Andikpas. Pelatihan kejujuran ini dirancang sesuai dengan kebutuhan Andikpas. Sedangkan pelatihan kejujuran ini bertujuan (1) peserta memahami pengertian dari perilaku jujur dan perilaku tidak jujur, (2) peserta memahami akibat yang ditimbulkan dari perilaku jujur atau tidak jujur, (3) peserta mampu berempati kepada orang lain yang terkena dampak perilaku tidak jujur yang dilakukannya, (4) peserta mampu memutuskan untuk berperilaku jujur dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Manfaat dari pelatihan kejujuran ini memberikan alternatif pemberdayaan yang bersifat psikologis kepada Andikpas.

#### ***Luaran pelatihan kejujuran pada anak didik lapas***

Berdasarkan penelitian kejujuran oleh Kelly & Wang (2012), bahwa kejujuran adalah kebijaksanaan terbaik bagi kesehatan fisik dan mental. Seseorang yang terbiasa tidak bohong akan lebih sehat fisik dan mentalnya dan akan menimbulkan kebiasaan baik. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat penguatan berupa meningkatnya kesehatan fisik dan mental. Pelatihan ini setidaknya memberikan harapan, bahwa dengan kejujuran peserta dapat merasakan efek meningkatnya kesehatan fisik dan mental. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan harapan merasakan efek meningkatnya kualitas relasi personal.

Menciptakan lingkungan yang mendorong kepada kejujuran bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti tidak mungkin. Menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku jujur dapat dimulai dengan belajar berempati. Berempati tidak bisa terbentuk secara instan, namun membutuhkan proses. Salah satu harapan utama dari pelatihan kejujuran ini, bahwa Andikpas mampu berempati. Misalnya dengan merasakan seseorang yang telah menjadi korban ketidakjujuran. Setidaknya setelah mengikuti pelatihan ini peserta mengetahui bahwa lingkungan yang tidak mendorong kejujuran tidak akan memicu luka psikologis.

Mengoreksi keyakinan akan kejujuran pada Andikpas bukanlah hal yang mudah, mengingat mereka pernah memiliki pengalaman sebagai pelaku tindak pidana. Namun hal bukannya tidak mungkin, karena rancangan pelatihan ini menggunakan beberapa metode penyampaian materi. Dengan mengoreksi keyakinan yang salah pada Andikpas terkait perilaku jujur dan tidak jujur, diharapkan mereka merenungkan kembali bahwa kejujuran patut diperjuangkan.

### ***Penutup***

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini, bahwa pelatihan ini diharapkan mampu menawarkan alternatif pemberdayaan psikologis pada Andikpas, khususnya terkait dengan perilaku kejujuran.

### **Daftar Referensi**

- Adams, K. (2011) *Honesty games for kids*. Diunduh di [http:// www. ehow.com /info\\_7818752 \\_ honesty-games-kids.html](http://www.ehow.com/info_7818752_honesty-games-kids.html) pada 14 Januari 2014
- Brown, J.M. & Campbell, E.A. (2010) *The Cambridge handbook of Forensic Psychology*. Cambridge, London.
- Gerlach, P. K. (2013) *Make safe to tell the truth use dishonesty to heal, not to blame*. Diunduh di <http://sfhelp.org/relate/keys/honesty.htm> pada 11 Pebruari 2014
- Herlina, A. (2012) Penanganan anak yang berhadapan dengan hukum. Presentation slide. Diunduh di [http://www.situslama.kemenkeu.go.id/ind/others/bakohumas/BakomasPemberWanita\\_Anak/ABH%20HARUS%20BAGAIMANA.ppt](http://www.situslama.kemenkeu.go.id/ind/others/bakohumas/BakomasPemberWanita_Anak/ABH%20HARUS%20BAGAIMANA.ppt)
- KBBI Online dalam jaringan
- Kelly, A. E. & Wang, L. (2012) *A Life without Lies: Can Living More Honestly Improve Health*. APA 2012 Annual Convention Orlando Florida
- Rasiana, M. N. (2007) Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Pidana: Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Diunduh di [http:// eprints. umm. ac.id /9488/1 /FAKTOR\\_ PENYEBAB\\_ ANAK\\_ MELAKUKAN\\_ TINDAK\\_ PIDANA.pdf](http://eprints.umm.ac.id/9488/1/FAKTOR_PENYEBAB_ANAK_MELAKUKAN_TINDAK_PIDANA.pdf) pada 11 Pebruari 2014
- Richmond, R. L. (2013) *Psychological honesty*. Diunduh di [http:// www. guidetopsychology. com/honesty.htm](http://www.guidetopsychology.com/honesty.htm) pada 10 Pebruari 2014

ISSN: 1907-5960

# JURNAL POSEIDON

Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman

Volume 7, Nomer 2

Juli – Desember 2013

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI RT “X” RW “X” KELURAHAN PUTAT JAYA, KECAMATAN SAWAHAN

*Erik Nuryana, Devi Mustami'ah, Puri Aquarishnawati*

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP MATA KULIAH PSIKOLOGI KELAUTAN DENGAN MINAT BELAJAR PSIKOLOGI KELAUTAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS HANG TUAH SURABAYA

*Riesna Rizki Ramadhani, Dwi Sarwendah S, Puri Aquarishnawati*

PSIKOLOGI KELAUTAN-KEMARITIMAN (STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN)

*Akhmad Fauzie*

STUDI PERILAKU EKOLOGIS SEBAGAI MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT PANTAI TIMUR SURABAYA (STUDI KASUS DI KECAMATAN MULYOREJO)

*Bachtiar Susanto, Akhmad Fauzie*

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN KERJA DENGAN KOMITMEN ORGANISASI PADA DISTRIBUTOR MLM HIGH DESERT SURABAYA

*Febry Indra Permana, Niken Titu Pratitis, Windah Riskasari*

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN KECENDERUNGAN KONFLIK PERAN PADA IBU BEKERJA

*Nur Aini Rachmah, Tatik Meiyuntariningsih, Akhmad Fauzie*

RANCANGAN PELATIHAN KEJUJURAN PADA ANDIKPAS (UPAYA PEMBERDAYAAN PSIKOLOGIS)

*Lutfi Arya*

JURNAL POSEIDON	TAHUN 7	NOMOR 2	Halaman 1-79	SURABAYA Juli 2013	ISSN: 1907-5960
--------------------	------------	------------	-----------------	--------------------------	--------------------

Diterbitkan oleh :

FAKULTAS  
**PSIKOLOGI**

*Universitas Hang Tuah Surabaya*

Jalan Arif Rahman Hakim 150 Surabaya 6011